

Hubungan Ibu Bekerja Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 6 Bulan Di Puskesmas Cimahi Selatan Tahun 2017

¹⁾Yuliana, ²⁾Ryka Juaeriah, ³⁾Neng Ika Siti Rohmah

^{1,2)}Dosen Program Studi Diploma III Kebidanan STIKes Budi Luhur Cimahi

³⁾Mahasiswa Kebidanan STIKes Budi Luhur Cimahi

Abstrak

ASI Eksklusif adalah pemberian ASI saja pada bayi dari ibu, tanpa tambahan makanan padat atau cair lainnya. WHO merekomendasikan pada ibu diseluruh dunia untuk menyusui secara eksklusif pada bayinya dalam 6 bulan pertama setelah lahir untuk mencapai pertumbuhan, perkembangan dan kesehatan yang optimal. Sekitar 70% ibu menyusui di Indonesia adalah wanita bekerja. Bekerja menuntut ibu untuk meninggalkan bayinya pada usia dini dalam jangka waktu yang cukup lama setiap harinya, sehingga memiliki pengaruh negatif terhadap kelangsungan pemberian ASI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan ibu bekerja dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi di Puskesmas Cimahi Selatan Tahun 2017. Metode penelitian menggunakan deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasinya adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan, pada bulan Januari tahun 2017 sebanyak 303 bayi. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling* pada bulan Mei 2017 dengan sampel sebesar 75 ibu yang mempunyai bayi usia 6-12 bulan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji statistik *chi-square*. Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa paling banyak ibu bekerja (61,3%) dan bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif (65,3%). Hasil analisis bivariat diketahui bahwa ibu bekerja mempunyai hubungan dengan pemberian ASI Eksklusif dengan nilai $p.value = 0,000$ dan $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan kepada petugas kesehatan terutama bidan untuk meningkatkan kegiatan penyuluhan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan motivasi ibu mengenai pemberian ASI Eksklusif dengan tepat dan benar walaupun dengan status ibu bekerja.

Kata Kunci : Nifas, Bekerja, ASI Eksklusif

THE RELATIONSHIP MOTHER WHO WORKING WITH EXCLUSIVE BREASTFEEDING OF INFANTS AGE 6 – 12 MONTHS AT SOUTH CIMAHI COMMUNITY HEALTH CENTER IN 2017

Abstract

Exclusive breastfeeding is the process of feeding the infants from the maternal self, without additional food or liquid other. WHO recommends maternals in worldwide to give infants exclusively breastfeed in the first 6 months after birth, in order to achieve the growth, development and optimal health. Approximately 70 % of maternals breastfeeding in Indonesia is a working woman. The condition of working women must leave the infants at home in long term everydays, it has a negative effect on the breast feeding process. The research aimed to know the relationship of working mother with exclusive breastfeeding of infants age 6 – 12 months at South Cimahi Community Health Center in 2017. The method in this research used descriptive corellational by using cross sectional approaching. The population is all mothers who have infants aged 6-12 months, in January 2017 as many as 303 infants. The sampling technique used accidental sampling technique in May 2017 with a sample of 75 mothers who have infants aged 6-12 months. Data collection in this study was analyzed univariate and bivariate by using the chi-square statistical test. Based on the analysis it can be concluded that most working mothers (61.3%) and infants did not get exclusive breastfeeding (65.3%). The results of bivariate analysis revealed that working mothers had a relationship with exclusive breastfeeding with $p.value = 0,000$ and $\alpha = 0.05$. Based on the results of this study it is expected that health workers, especially midwives, will increase counseling activities in an effort to increase the knowledge, skills and motivation of mothers regarding exclusive breastfeeding appropriately and correctly even with the status of working mothers.

Keywords : *postpartum, working, exclusive breatfeeding*

Korespondensi:

Yuliana

Program Studi D3 Kebidanan STIKes Budi Luhur Cimahi

Jl.Kerkof No.243 Leuwigajah Cimahi Selatan

Mobile: 085720081789

Email: yulianawiguntoro@yahoo.com

Pendahuluan

WHO (*World Health Organization*) merekomendasikan pada ibu diseluruh dunia untuk menyusui secara Eksklusif pada bayinya dalam 6 bulan pertama setelah lahir untuk mencapai pertumbuhan, perkembangan dan kesehatan yang optimal (WHO, 2011). Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 33 Tahun 2012 yang disahkan pada bulan Maret 2012, pengertian ASI Eksklusif yaitu ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama 6 bulan, tanpa menambahkan atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (Depkes, 2012).

Berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia Tahun 2008 hanya 8% bayi di Indonesia yang mendapatkan ASI Eksklusif selama 6 bulan, sedangkan pemberian susu formula terus meningkat hingga tiga kali lipat dalam kurun waktu 5 tahun terakhir (Setiyowati, 2010). Sedangkan untuk angka pemberian ASI eksklusif, dari 29,5% pada 2016 menjadi 35,7% pada 2017. Kenaikan angka ini juga terbilang sangat kecil jika mengingat pentingnya peran ASI bagi kehidupan anak (Kemenkes RI, 2017).

Sekitar 70% ibu menyusui di Indonesia adalah wanita bekerja. Masa cuti bagi ibu hamil dan menyusui di Indonesia berkisar antara 1-3 bulan. Bekerja menuntut ibu untuk meninggalkan bayinya pada usia dini dalam jangka waktu yang cukup lama setiap harinya, lama waktu pisah dengan bayi memiliki pengaruh negatif terhadap kelangsungan pemberian ASI. Kenaikan tingkat partisipasi wanita dalam angkatan kerja serta cuti yang kurang memadai bagi para ibu yang bekerja menyebabkan turunnya kesediaan menyusui dan lamanya menyusui (Indrawati, 2012).

Menurut Dinas Kesehatan Jawa Barat cakupan ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan tahun 2013 adalah sebanyak 30,2% (Dinkes Jabar, 2013). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemberian ASI salah satunya adalah ibu bekerja untuk mencari nafkah sehingga tidak dapat menyusui secara eksklusif. Hal ini menjadi salah satu penyebab belum berhasilnya pelaksanaan ASI Eksklusif di Indonesia (Susanti, 2011).

Menurut laporan data prevalensi cakupan ASI Eksklusif di Kecamatan Kota Cimahi pada tahun 2013 didapatkan cakupan ASI Eksklusif di Kecamatan Cimahi Utara sebesar 530 dari 765 bayi (69,28%), sedangkan di Kecamatan Cimahi Tengah didapatkan cakupan ASI Eksklusif sebesar 551 dari 927 bayi (59,43%), dan cakupan ASI Eksklusif di Kecamatan Cimahi Selatan sebesar 725 dari 1341 bayi (54,06%). Maka dapat disimpulkan cakupan ASI Eksklusif terendah di Kota Cimahi tahun 2013 yaitu Kecamatan Cimahi Selatan (Dinkes Kota Cimahi, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indrawati (2012), pemberian ASI Eksklusif sebesar 33,7%, dan tidak diberikan ASI Eksklusif sebesar 66,3% hal ini dikarenakan beberapa faktor yaitu pendidikan ibu, pengetahuan ibu dan status pekerjaan ibu.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayanti (2013) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif dan menunjukan bahwa ibu yang bekerja mempunyai resiko 1,16 kali untuk menghentikan pemberian ASI Eksklusif dibandingkan ibu yang tidak bekerja.

Berdasarkan pengumpulan data awal yang dilakukan peneliti di Puskesmas Cimahi Selatan pada Bulan Februari 2017, dari 10 Responden 6 diantaranya Ibu bekerja tidak memberikan ASI Eksklusif, dan 4 ibu tidak bekerja memberikan ASI Eksklusif.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti mengambil suatu rumusan masalah yaitu “adakah hubungan ibu bekerja dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi di Puskesmas Cimahi Selatan Tahun 2017?”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pekerjaan ibu dan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Cimahi Selatan, serta menganalisis hubungan ibu bekerja dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi.

Metode

Rancangan penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif korelasional merupakan suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan hubungan antar fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia (Budiman, 2013). Penelitian menggunakan metode pendekatan *cross sectional* yaitu suatu penelitian yang mempelajari hubungan antara faktor risiko (*independen*) dengan faktor efek (*dependen*), dimana melakukan observasi atau pengukuran variabel sekali dan sekaligus pada waktu yang sama (Sulistyaningsih, 2011).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan yang datang ke Puskesmas Cimahi Selatan pada Bulan Januari tahun 2017 sebanyak 303 bayi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *accidental sampling*, hasil perhitungan diperoleh $n = 75$. Data yang diperoleh pada bulan kemudian dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat. Uji statistik yang digunakan adalah *chi-square* (χ^2).

Masalah etika pada penelitian yang menggunakan subjek manusia menjadi isu sentral yang berkembang saat ini. Pada penelitian ilmu kebidanan, karena hampir 90% subjek yang digunakan adalah manusia, maka peneliti harus memahami prinsip-prinsip etika penelitian (Nursalam, 2013). Untuk mencegah timbulnya masalah etika, maka dilakukan *informed consent*, *anonymity*, dan *confidentiality*.

Hasil

Penelitian ini dilakukan pada ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Cimahi Selatan sebanyak 75 orang dan dilakukan pada tanggal 01 Mei sampai dengan 15 Mei 2017.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Status Pekerjaan Ibu Bayi Usia 6–12 bulan

Status Pekerjaan	Frekuensi	Persen
Bekerja	46	61,3 %
Tidak Bekerja	29	38,7 %
Total	75	100 %

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Ibu yang Memberikan ASI Eksklusif

ASI Eksklusif	Frekuensi	Persen
Eksklusif	26	34,7 %
Tidak Eksklusif	49	65,3 %
Total	75	100 %

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 3. Analisis Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif

Pekerjaan	Pemberian ASI				Total		p.value
	Eksklusif		Tidak Eksklusif				
	F	%	F	%	F	%	
Bekerja	4	8,7	42	91,3	46	100	0,000
Tidak Bekerja	22	75,9	7	24,1	29	100	
Jumlah	26	34,7	49	65,3	75	100	

Sumber: Data Primer, 2017

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ibu yang bekerja lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja yaitu sebanyak 46 orang ibu yang bekerja (61,3%) dan ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang memberikan ASI secara eksklusif yaitu sebanyak 49 orang ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif (65,3%).

Pekerjaan adalah aktivitas sehari-hari yang dilakukan ibu di luar pekerjaan rutin rumah tangga, yang tujuannya untuk mencari nafkah dan membantu suami (Astutik, 2014). Kebanyakan ibu menyusui di Puskesmas Cimahi Selatan Tahun 2017 tidak memberikan ASI Eksklusif karena sebagian besar ibu bekerja sebagai buruh pabrik yang berdampak pada pola asuh anak sehingga waktu untuk memberikan ASI Eksklusif terbatas.

Selama ditinggal bekerja bayi mereka ditiptkan kepada orang tua atau nenek bayi. Karena orang tua mereka beranggapan bahwa anak mereka dulu yang diberi makanan pada umur 2 bulan sampai sekarang dapat hidup sehat dan anggapan buah seperti pisang baik untuk kesehatan bayi sehingga pada usia 2 bulan bayi sudah diberikan makanan pendamping lainnya. Sebaiknya ibu bekerja tidak menjadikan alasan ibu untuk tidak memberikan ASI secara Eksklusif.

Hasil analisa peneliti, kemungkinan pengetahuan ibu yang kurang tentang cara pemberian ASI Eksklusif menyebabkan ibu tidak memberikan ASI pada bayinya, padahal kondisi bekerja tidak menghalangi ibu untuk tetap memberikan ASI nya, karena ketidaktahuan cara memerah ASI dan cara penyimpanannya menyebabkan ASI tidak diberikan pada bayi dan lebih memilih susu formula yang terkesan praktis. Menurut Susanti (2011) gangguan proses pemberian ASI pada prinsipnya berawal dari kurangnya pengetahuan, kepercayaan diri, serta kurangnya dukungan dari keluarga dan lingkungan.

Untuk mendukung keberhasilan pemberian ASI Eksklusif Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 33 tahun 2012 tentang pemberian ASI Eksklusif di tempat kerja dan tempat sarana umum yang menyebutkan : Pengurus tempat kerja dan penyelenggara tempat sarana umum harus menyediakan fasilitas khusus untuk menyusui dan atau memerah ASI sesuai dengan kondisi kemampuan perusahaan serta pengurus tempat kerja wajib memberikan kesempatan kepada ibu yang bekerja untuk memberikan ASI Eksklusif kepada bayi atau memerah ASI selama waktu kerja di tempat kerja.

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif diperoleh bahwa ada sebanyak 4 orang ibu (8,7%) yang bekerja yang memberikan ASI Eksklusif dan ada 42 orang ibu (91,3%) yang bekerja yang tidak memberikan ASI Eksklusif. Sedangkan untuk ibu yang tidak bekerja ada sebanyak 22 orang ibu (75,9%) yang memberikan ASI Eksklusif dan ada 7 orang ibu (24,1%) yang tidak bekerja yang tidak memberikan ASI Eksklusif. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *continuity corrections* diperoleh *p.value* =

0,000 ($< 0,05$) dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Indrawati (2012) di Kota Semarang, menunjukkan ada hubungan status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan. Dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa dari 28 ibu bekerja hanya 4 ibu (14,3%) yang memberikan ASI Eksklusif pada bayinya.

Penelitian ini pun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayanti (2013) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif dan menunjukkan bahwa ibu yang bekerja mempunyai resiko 1,16 kali untuk menghentikan pemberian ASI Eksklusif dibandingkan ibu yang tidak bekerja.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian terhadap 75 ibu yang memiliki bayi 6-12 bulan di Puskesmas Cimahi Selatan pada bulan Mei Tahun 2017, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat sebanyak 46 orang ibu yang bekerja (61,3%), terdapat sebanyak 49 orang ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif (65,3%), dan terdapat hubungan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Cimahi selatan Tahun 2014 ($p\text{ value} = 0,000$) $<$ dari nilai α (0,05).

Melalui penelitian ini, disarankan kepada para petugas kesehatan khususnya bidan untuk melakukan pengabdian masyarakat berupa pendidikan kesehatan pada ibu nifas dan ibu menyusui yang bekerja mengenai pengelolaan ASI perah (ASI-P), bagaimana cara pemerahan ASI, cara menyimpannya, dan cara memberikannya pada bayi sehingga bayi usia 0–6 bulan dapat terpenuhi ASI eksklusifnya walaupun dengan status ibu bekerja.

Daftar Pustaka

- Astutik, Reni Yuli. 2014. Payudara dan Laktasi. Jakarta : Salemba Media.
- Budiman. 2013. Penelitian Kesehatan Buku Pertama. Bandung : PT Refika Aditama.
- Dinkes Kota Cimahi. 2013. Cakupan ASI Eksklusif di Kota Cimahi.
- Hidayanti, Lilik, 2013. Dampak status Pekerjaan Ibu Terhadap pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Lumbung Tahun 2013 (<http://journal.unsil.ac.id> dikutip pada tanggal 22 Februari 2014).
- Indrawati, Tatik, 2012. Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif Pada Bayi Saat Usia 0-6 Bulan Di Bidan Praktik Mandiri Kota Semarang, 2 (2), 1-8.
- Nursalam. 2013. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis Edisi 3. Jakarta : Salemba Medika.
- PP RI Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif.
- Setiyowati, Widyah, 2010. Hubungan Pengetahuan Tentang ASI Eksklusif Pada Ibu Bekerja Dengan Pemberian ASI Eksklusif, II (1).
- Sulistyaningsih. 2011. Metodologi Penelitian Kebidanan Kuantitatif-Kualitatif. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sulistyoningsih, Hariyani. 2011. Gizi Untuk Kesehatan Ibu dan Anak. Yogyakarta : Graha ilmu.
- Susanti, Nurlaili, 2011. Peran Ibu menyusui Yang Bekerja Dalam Pemberian ASI Eksklusif Bayi Bayinya, VI (2) , 166-173.